

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan kualitas pendidikan selalu dilakukan pemerintah, salah satu upayanya yaitu adanya penerapan kurikulum 2013 yang melekat dengan pendekatan saintifik. Penerapan kurikulum 2013 ini, mengintegrasikan atau memadukan beberapa mata pelajaran menjadi satu tema. Tema yang digunakannya pun juga bersumber dari kehidupan sehari-hari siswa. Perpaduan beberapa mata pelajaran tersebut tidak menjadikan matematika tergabung di dalamnya, khususnya pada kelas tinggi. Matematika dibelajarkan secara terpisah dari mata pelajaran yang terintegrasi menjadi satu tema. Dengan demikian, pada kelas rendah matematika dipadukan ke dalam satu tema bersama mata pelajaran lainnya.

Upaya demi upaya terus dilakukan pemerintah untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Kemendikbud, 2016: 1). Upaya tersebut masih belum tercapai dalam beberapa penerapan pembelajaran di sekolah dasar. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya beberapa peserta didik yang pasif dalam pembelajaran sehingga hasil belajarnya masih dibawah kriteria kelulusan minimal dan harus melakukan remidi.

Peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya dilakukan oleh pemerintah, melainkan juga dilakukan oleh guru selaku tokoh utama yang memiliki peran besar

dalam proses pembelajaran. Salah satu upaya yang dilakukan guru dengan menggunakan metode, model, dan media pembelajaran yang bervariasi dalam menunjang keberlangsungan proses pembelajaran di dalam kelas. Hal tersebut salah satu upaya yang perlu dilakukan oleh guru untuk menunjang pembelajaran yang menyenangkan di dalam kelas, sehingga siswa merasa nyaman dalam proses pembelajarannya, sehingga prestasi yang diraih siswa pun baik.

Selain penggunaan model, metode dan media pembelajaran guna menunjang tercapainya tujuan pembelajaran, seorang guru juga perlu menggunakan sebuah pedoman dalam proses pembelajaran untuk menunjang keefektifan proses pembelajaran. Pedoman pelaksanaan pembelajaran tersebut juga terdiri dari uraian model, metode dan media yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Pedoman pembelajaran tersebut dapat dikenal dengan sebutan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Rencana pelaksanaan pembelajaran juga diartikan sebagai satuan program pembelajaran yang dikemas untuk satu atau beberapa kompetensi dasar untuk satu kali atau beberapa pertemuan (Hamdani, 2011: 203).

Penggunaan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dalam pembelajaran oleh guru merupakan salah satu peningkatan kualitas pembelajaran. Hal ini juga yang menjadikan perlunya setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, perkembangan fisik serta

psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan satu kali pertemuan atau lebih (Kemendikbud, 2016: 6).

Perlunya keefektifan dan kegiatan pembelajaran terorganisasi dengan baik ini berkaitan dengan salah satu pelajaran Matematika di Sekolah Dasar yang memiliki objek kajian yang abstrak dan memiliki pola pikir deduksi. Dengan demikian, menjadi sebuah tantangan bagi guru Matematika untuk membawa siswa memecahkan permasalahan di dalam Matematika mulai dari yang abstrak hingga yang konkret. Hal ini tidak berarti Matematika tidak diajarkan di jenjang pendidikan dasar, melainkan Matematika menjadi salah satu mata pelajaran dasar dan lebih baik diperkenalkan kepada siswa sejak tingkat dasar sampai ke jenjang yang lebih tinggi (Amir, 2014: 73).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan, menjelaskan terdapat seorang guru kelas V yang menggunakan metode pembelajaran dalam menyampaikan materi bangun ruang pada mata pelajaran Matematika. Hal tersebut dilakukan dalam upaya mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif dan mencapai tujuan pembelajaran. Metode yang digunakan guru tersebut yaitu Metode Demonstrasi. Metode Demonstrasi salah satu metode yang efektif dan baik digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi bangun ruang, karena metode ini membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usahanya sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar (Noer, 2017: 108).

Pencarian jawaban dari sebuah persoalan dapat membantu siswa untuk aktif di dalam pembelajarannya. Selain mencari jawaban secara mandiri, siswa dibantu

dengan proses pertunjukan sebuah informasi, karena dalam Metode Demonstrasi guru menyajikan pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan. Hal tersebut bertujuan untuk mengajarkan proses atau prosedur, mengkonkretkan informasi, pengembangan kemampuan melihat melalui pengamatan (Noer, 2017: 109).

Selain itu pula, sesuai data dari studi pendahuluan yang dilakukan di UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan, juga menjelaskan bahwa selain penggunaan metode demonstrasi, guru juga memiliki pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran yang didalamnya juga terdapat uraian metode pembelajaran. Pedoman tersebut adalah RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang digunakan guru guna menciptakan kegiatan pembelajaran yang efektif, terorganisasi sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Berkaitan dengan hal tersebut, ternyata hasil belajar siswa dalam materi bangun ruang menggunakan metode demonstrasi belum semuanya mencapai nilai diatas kriteria kelulusan minimal.

Hal ini menjadi sebuah permasalahan untuk diteliti oleh peneliti, karena metode demonstrasi dan pelaksanaan metode demonstrasi yang terangkum dalam RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) ditinjau dari kajian pustaka secara umum dapat dikatakan baik dan efektif untuk diterapkan dalam menyampaikan materi bangun ruang, namun kondisi di lapangan hasil belajar siswa rendah atau di bawah kriteria kelulusan minimal dan perlu mengikuti remidi.

Ditinjau dari keunggulan Metode Demonstrasi ini, seharusnya siswa memperoleh hasil belajar diatas kriteria kelulusan minimal, karena selain membuat

pelajaran lebih konkret, metode ini dapat membuat proses pembelajaran menarik, mengurangi kesalahan dalam pengambilan kesimpulan karena mengamati secara langsung terhadap suatu proses. Oleh sebab itu, metode ini dirancang untuk menjawab masalah-masalah yang timbul dalam hati siswa dan membawa siswa aktif mengamati, menyesuaikan teori dengan kenyataan dan mencoba melakukannya sendiri (Syafri, 2016: 106). Keunggulan dari Metode Demonstrasi ini tidak membuat siswa untuk menguasai konsep dasar bangun ruang, sehingga nilai yang diperoleh siswa dibawah kriteria kelulusan minimal.

Kondisi ideal seharusnya, siswa kelas V dapat menguasai materi bangun ruang khususnya pada konsep dasar menentukan panjang, lebar dan tinggi pada bangun ruang, karena materi tersebut diperoleh siswa sejak kelas satu hingga kelas lima. Misalnya pada kelas 1 dengan kompetensi dasar 3.6 mengenal bangun ruang dan bangun datar dengan menggunakan berbagai benda konkrit. Pada kelas 2 dengan kompetensi dasar 3.9 menjelaskan bangun datar dan bangun ruang berdasarkan ciri-cirinya (Kemendikbud, 2016: 9). Namun, berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan menjelaskan bahwa siswa belum menguasai konsep dasar bangun ruang tepatnya pada materi menentukan panjang, lebar, tinggi pada bangun ruang.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada siswa kelas VB di UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan pada kegiatan studi pendahuluan, menjelaskan bahwa siswa kesulitan dalam menentukan panjang, lebar dan tinggi pada bangun ruang melalui gambar yang ditunjukkan oleh peneliti. Pada kegiatan wawancara disertai kegiatan pemberian sebuah gambar bangun ruang menjelaskan bahwa siswa salah

dalam menyebutkan panjang, lebar dan tinggi pada bangun ruang. Pada sebuah gambar balok yang ditunjukkan, siswa menyebutkan panjang sebagai lebar balok, dan tinggi sebagai lebar balok dan seterusnya.

Permasalahan tersebut menjadi hambatan tersendiri bagi siswa yang belum menguasai materi tersebut, karena hal ini berkaitan dengan kompetensi dasar matematika di kelas V yaitu pada kompetensi dasar 3.5 menjelaskan dan menentukan volume bangun ruang dengan menggunakan satuan volume (seperti kubus satuan) serta hubungan pangkat tiga dengan akar pangkat tiga (Kemendikbud, 2016: 9). Berkaitan dengan hal tersebut, siswa harus menguasai konsep dasar matematika bangun ruang seperti panjang, lebar dan tinggi bangun ruang. Konsep tersebut akan memudahkan siswa dalam menyelesaikan persoalan dalam menentukan volume balok dan kubus pada materi di semester dua.

Pembahasan kondisi ideal dan kondisi di lapangan memberikan penguatan penelitian ini dan menjadi sebuah alasan peneliti untuk menggunakan materi bangun ruang pada penelitian ini. Hal ini dikarenakan materi tersebut memiliki keterkaitan dan berlangsung terus menerus pada tingkat selanjutnya. Selain itu pula, peneliti menggunakan atau memilih materi bangun ruang karena bagi peneliti permasalahan tersebut termasuk permasalahan yang sangat dasar, misalnya sebelum siswa belajar atau mengerti volume bangun ruang balok dan kubus siswa perlu mengerti konsep dasar dan bisa menentukan panjang, lebar dan tinggi pada bangun ruang. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan atau memiliki fokus penelitian pada materi bangun ruang.

Berdasarkan uraian diatas tersebut, rendahnya hasil belajar siswa dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mencari dan menganalisis penyebab munculnya kesulitan siswa dalam memahami konsep bangun ruang sehingga rendahnya hasil belajar siswa. Hal tersebut dilakukan dengan melakukan wawancara dan dokumentasi yang disertai analisis RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang digunakan oleh guru. Dengan demikian, penelitian ini mengarah pada analisis faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga hasil belajar siswa belum mencapai kriteria kelulusan minimal menggunakan metode demonstrasi.

Penelitian terdahulu berkaitan permasalahan ini juga dilakukan oleh Neny Nurjumaini dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Psikologis yang Mempengaruhi Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 SDN Buluh 2 Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan”, dan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Syaranty Devi dengan judul “Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Materi Bangun Ruang (Kubus dan Balok) Kelas IV MIN Medan Tembung Kecamatan Medan Tembung Tahun Ajaran 2017/2018”.

Terkait hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika Materi Bangun Ruang Menggunakan Metode Demonstrasi di UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan”. Tujuan umum penelitian ini, adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa

rendah dalam menyelesaikan konsep bangun ruang pada Matematika menggunakan metode demonstrasi siswa kelas V di UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan.

1.2 Identifikasi Masalah

Masalah sering sekali muncul dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Masalah tersebut dapat bersumber dari guru maupun siswa. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan terdapat sebuah permasalahan dimana siswa kelas V belum memiliki pemahaman terhadap materi bangun ruang, tepatnya pada konsep dasar menentukan panjang, lebar dan tinggi pada bangun ruang. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan wali kelas VB menyatakan bahwa guru telah menggunakan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dengan metode demonstrasi pada pembelajaran matematika materi bangun ruang, namun hal tersebut belum memberikan pemahaman bagi siswa kelas VB, sehingga terdapat beberapa siswa yang memperoleh nilai di bawah kriteria kelulusan minimal dan perlu melakukan remidi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan, permasalahan tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut;

1. Rendahnya pemahaman konsep siswa terhadap materi bangun ruang
2. Rendahnya hasil belajar siswa pada matematika materi bangun ruang

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa rendah dalam menyelesaikan konsep bangun ruang pada Matematika menggunakan metode demonstrasi siswa kelas V di UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa rendah dalam menyelesaikan konsep bangun ruang pada Matematika menggunakan metode demonstrasi siswa kelas V di UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran Matematika.
2. Bagi guru, diharapkan mampu mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa rendah dan mampu memberikan dorongan dan solusi bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi sekolah, diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1.6 Asumsi Penelitian

Peneliti berasumsi bahwa faktor internal, faktor eksternal dan pendekatan belajar mempengaruhi hasil belajar Matematika siswa kelas V di UPTD SDN Pejagan 1 Bangkalan pada materi konsep dasar bangun ruang.